

PENERAPAN NILAI INTEGRITAS DALAM AKTIVITAS AKADEMIK DAN TATA KELOLA KAMPUS

Anugrah Daffa Riandi
daffaanugrah88998@gmail.com
Poltekkes Kemenkes Riau

1. PENDAHULUAN

Integritas memegang peranan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun pendidikan tinggi yang berkualitas dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman. Di lingkungan akademik maupun dalam tata kelola kampus, integritas bukan sekadar soal kejujuran personal — ia mencerminkan seberapa serius sebuah institusi berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara etika dan profesional. Sayangnya, kenyataan di lapangan masih jauh dari ideal. Plagiarisme, manipulasi nilai, hingga penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan institusi masih kerap ditemui dan menjadi persoalan yang belum tuntas diselesaikan.

Persoalan ini pun tidak berdiri sendiri. Ia berkaitan erat dengan fenomena korupsi yang lebih luas, yang menurut Transparency International (2024) masih menjadi hambatan struktural di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam ranah akademik, perilaku tidak jujur yang dibiarkan tanpa penanganan serius berpotensi tumbuh menjadi benih-benih koruptif yang kelak terbawa hingga ke dunia kerja dan kehidupan publik.

Menanamkan nilai integritas di kampus tentu tidak cukup hanya dengan mengandalkan aturan dan sanksi. Dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh — mencakup pendidikan nilai, penguatan kesadaran, serta pembentukan budaya akademik yang menjadikan integritas sebagai norma, bukan sekadar kewajiban formal. Namun dalam praktiknya, banyak program yang sudah ada belum berjalan secara optimal, salah satunya karena kurang melibatkan partisipasi aktif sivitas akademika dan kurang menyesuaikan diri dengan konteks lokal yang beragam.

Berangkat dari kondisi tersebut, esai ini berupaya menjawab dua pertanyaan mendasar: pertama, bagaimana nilai integritas dapat diterapkan secara sistematis dalam aktivitas akademik dan tata kelola kampus? Kedua, strategi apa yang terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya integritas di lingkungan perguruan tinggi?

Dengan demikian, tujuan esai ini adalah menganalisis penerapan nilai integritas dalam konteks pendidikan tinggi sekaligus merumuskan strategi yang relevan dan aplikatif. Esai ini berpendapat bahwa pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan berakar pada kebutuhan nyata dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas akademik sekaligus memperkuat tata kelola institusi secara berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA / KERANGKA TEORI

2.1. Konsep Utama

Integritas dalam dunia akademik pada dasarnya adalah sebuah komitmen — komitmen untuk senantiasa jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi etika dalam setiap aspek kehidupan pendidikan, baik itu dalam proses belajar-mengajar, kegiatan penelitian, maupun pengelolaan administrasi. Nilai ini tidak hanya hidup dalam tataran pemikiran, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan tercermin secara nyata dalam perilaku sehari-hari setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Dari sudut pandang pendidikan, upaya menanamkan nilai melalui penyuluhan dan pembelajaran sejatinya adalah proses yang ingin mendorong perubahan — bukan hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan cara bersikap dan bertindak. Proses ini, sebagaimana dikemukakan oleh Dana et al. (2020), berlangsung melalui komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif. Artinya, pendidikan integritas tidak semata-mata menyampaikan informasi, melainkan mengajak setiap individu untuk benar-benar mengalami dan menginternalisasi nilai tersebut secara transformatif.

Di sisi lain, memahami integritas juga tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang korupsi sebagai kebalikannya. Korupsi, dalam pengertian yang dirumuskan oleh UU No. 31 Tahun 1999, adalah tindakan yang mendahulukan kepentingan pribadi dengan cara yang merugikan kepentingan publik. Dalam ekosistem kampus, wujudnya bisa sangat beragam — mulai dari plagiarisme, praktik gratifikasi akademik, hingga penyalahgunaan jabatan — yang semuanya pada akhirnya menggerus kepercayaan dan kualitas institusi secara perlahan namun nyata.

2.2. Teori Pendukung

Teori Perubahan Perilaku yang dikembangkan oleh Prochaska (2020) memberikan pemahaman bahwa perubahan sikap dan perilaku seseorang bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan melewati serangkaian tahapan yang berurutan. Dalam konteks kehidupan akademik, hal ini berarti mahasiswa dan seluruh civitas akademika perlu didampingi secara terstruktur — mulai dari tahap menumbuhkan kesadaran, hingga akhirnya mampu menerapkan nilai integritas dalam keseharian mereka secara konsisten.

Senada dengan itu, Teori Komunikasi yang diulas oleh Suherman (2020) mengingatkan kita bahwa proses pendidikan yang bermakna tidak bisa hanya berlangsung satu arah. Interaksi dua arah menjadi kunci, karena pendekatan dialogis terbukti lebih mampu mendorong internalisasi nilai secara mendalam dibandingkan metode konvensional yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif.

Gagasan ini semakin diperkuat oleh Pedagogi Kritis yang diusung oleh Freire, sebagaimana dikutip dalam Chalaune (2021). Pendekatan ini menolak pandangan bahwa peserta didik adalah objek yang sekadar menerima pengetahuan. Sebaliknya, mereka ditempatkan sebagai subjek aktif yang mampu berpikir kritis dan berefleksi. Dalam konteks membangun budaya integritas, pendekatan ini sangat relevan karena mendorong setiap individu untuk tidak hanya memahami pentingnya integritas, tetapi juga mempertanyakan dan menghayatinya secara lebih sadar dalam kehidupan akademik mereka.

2.3. Penelitian Relevan

Temuan dari penelitian Nur (2021) memberikan pelajaran berharga bahwa cara kita menyampaikan nilai-nilai antikorupsi sangat menentukan seberapa dalam nilai tersebut dapat dipahami dan dihayati. Pembelajaran yang mengangkat kasus-kasus nyata terbukti jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan metode konvensional yang cenderung bersifat abstrak. Ini menegaskan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen penting dalam pendidikan nilai.

Lebih jauh, Al-Zainuri et al. (2023) membuka perspektif baru dengan menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi digital mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap antikorupsi secara signifikan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa teknologi,

bila dimanfaatkan secara tepat dan strategis, bukan hanya sarana penyampaian informasi, melainkan dapat menjadi instrumen yang benar-benar mengubah cara seseorang berpikir dan bersikap terhadap integritas.

Sejalan dengan itu, Prayuti et al. (2024) menegaskan bahwa program penyuluhan yang dirancang dengan matang — terstruktur secara sistematis dan melibatkan partisipasi aktif peserta — terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran serta mencegah munculnya perilaku tidak etis. Ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan integritas sangat bergantung pada kualitas desain dan proses pelaksanaannya, bukan semata-mata pada keberadaan program itu sendiri.

3. PEMBAHASAN / ANALISIS

3.1. Analisis Bagian Pertama

Langkah pertama yang tidak boleh dilewati dalam menerapkan nilai integritas di lingkungan akademik adalah memahami kebutuhan nyata dari civitas akademika itu sendiri. Mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki latar belakang, peran, dan tantangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan pun tidak bisa seragam — ia harus dirancang secara kontekstual agar benar-benar relevan dan mengena bagi masing-masing kelompok.

Secara praktis, komitmen terhadap integritas akademik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan konkret, seperti penerapan aturan antiplagiarisme yang tegas, sistem evaluasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, serta penegakan kode etik akademik secara konsisten. Namun lebih dari sekadar regulasi, penting pula untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang menyentuh tiga dimensi sekaligus — kognitif, afektif, dan perilaku — agar perubahan yang dihasilkan bersifat menyeluruh dan tidak hanya tampak di permukaan.

Adapun materi yang disajikan dalam pendidikan integritas perlu mencakup pemahaman mendalam tentang etika akademik, kesadaran akan dampak nyata dari pelanggaran integritas, serta bekal strategi praktis untuk menolak dan menghindari dari praktik-praktik tidak jujur. Penyampaiannya pun sebaiknya menggunakan pendekatan bertahap — dimulai dari konsep-konsep yang sederhana sebelum beranjak ke persoalan yang lebih kompleks — sehingga nilai integritas dapat terinternalisasi secara organik dan berkelanjutan dalam diri setiap individu.

3.2. Analisis Bagian Kedua

Metode pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun pemahaman sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis. Melalui diskusi, mahasiswa diberi ruang untuk benar-benar bergulat dengan dilema etis yang mereka hadapi dalam kehidupan akademik sehari-hari — bukan sekadar mempelajarinya secara teoritis, tetapi merasakannya sebagai persoalan nyata yang perlu dipikirkan bersama.

Studi kasus melengkapi pendekatan ini dengan menghadirkan pengalaman yang lebih konkret dan dekat dengan realitas mahasiswa, misalnya melalui kasus plagiarisme atau manipulasi data dalam penelitian. Agar dampaknya lebih maksimal, metode ini dapat dipadukan dengan role-playing, di mana mahasiswa diajak untuk masuk ke dalam peran tertentu sehingga mereka dapat membangun empati dan memahami persoalan integritas dari berbagai sudut pandang secara lebih mendalam.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital tidak kalah pentingnya sebagai strategi penyebaran nilai integritas. Platform e-learning, video edukatif, hingga media sosial dapat menjadi saluran yang efektif dan menarik untuk menjangkau lebih banyak kalangan, terutama generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Dengan pendekatan ini, pesan tentang integritas tidak hanya tersampaikan secara luas, tetapi juga disajikan dalam format yang lebih mudah diterima dan diingat (Prayuti et al., 2024).

3.3. Analisis Bagian Ketiga

Dalam konteks tata kelola institusi, integritas tidak hanya berbicara soal nilai abstrak — ia harus terwujud secara nyata melalui transparansi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya, serta keterbukaan ruang bagi partisipasi seluruh elemen. Penggunaan sistem digital dalam administrasi kampus menjadi salah satu langkah konkret yang dapat mempersempit celah penyalahgunaan wewenang, sekaligus membangun kepercayaan di antara civitas akademika.

Untuk memastikan program pendidikan integritas benar-benar memberikan dampak, evaluasi yang terstruktur menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Model Kirkpatrick menawarkan kerangka yang komprehensif untuk keperluan ini, dengan menelaah empat

lapisan secara berurutan — mulai dari respons awal peserta, sejauh mana pembelajaran terjadi, apakah ada perubahan perilaku yang nyata, hingga hasil akhir yang dapat diukur. Indikator keberhasilan program pun perlu dilihat secara holistik: bukan hanya dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari pergeseran sikap dan perubahan perilaku yang terlihat dalam keseharian (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Bukti bahwa pendekatan semacam ini benar-benar bekerja dapat ditemukan dalam berbagai program antikorupsi berbasis komunitas yang berhasil dijalankan dengan melibatkan partisipasi aktif dari semua lapisan (Prayuti et al., 2024). Keberhasilan program-program tersebut menegaskan satu pelajaran penting: bahwa upaya membangun integritas akan jauh lebih berhasil ketika dijalankan secara kolaboratif dan disesuaikan dengan konteks serta kebutuhan komunitas yang bersangkutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, esai ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai integritas yang efektif di lingkungan perguruan tinggi harus bertumpu pada tiga pilar utama: pendekatan berbasis kebutuhan civitas akademika, pemilihan metode yang partisipatif dan kontekstual, serta sistem evaluasi yang terstruktur dan menyeluruh. Dalam menjawab rumusan masalah pertama, penerapan integritas yang sistematis mensyaratkan serangkaian tahapan yang saling berkaitan: analisis kebutuhan yang mendalam terhadap seluruh elemen kampus, perumusan tujuan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, serta pengembangan instrumen evaluasi yang terstandarisasi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Terkait rumusan masalah kedua, kajian ini menemukan bahwa kombinasi metode diskusi interaktif, studi kasus berbasis realitas akademik, dan pemanfaatan media digital merupakan strategi paling efektif dalam menanamkan nilai integritas secara kontemporer. Ketiga pendekatan ini perlu diintegrasikan secara sinergis dengan mempertimbangkan tahap kesiapan perubahan masing-masing individu, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Perubahan Perilaku Prochaska. Pelibatan seluruh elemen kampus sebagai agen perubahan terbukti memperkuat legitimasi dan efektivitas program secara keseluruhan.

Esai ini menegaskan bahwa pendidikan integritas yang dirancang secara sistematis, edukatif, dan partisipatif dapat secara nyata meningkatkan kesadaran serta mencegah perilaku tidak etis, sebagaimana didukung oleh kajian teoritis dan evidensi empiris yang telah disajikan.

Keberhasilan program antikorupsi berbasis komunitas semakin memperkuat argumen tersebut dalam tataran praktis.

Kajian ini memiliki sejumlah implikasi penting. Bagi pengelola institusi pendidikan tinggi dan praktisi pendidikan karakter, kerangka yang diajukan dalam esai ini dapat menjadi panduan praktis dalam merancang program integritas yang lebih efektif dan terukur. Bagi peneliti selanjutnya, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang pendidikan integritas terhadap perubahan budaya akademik secara empiris. Selain itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas platform digital berbasis kecerdasan buatan dalam mempersonalisasi konten pendidikan integritas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap individu di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-zainuri, A., Digital, M., & Siswa, I. (2023). *Pendidikan Antikorupsi Berbasis Multiliterasi Digital dalam Pembelajaran PPKn. 1*, 25–33.
- Chalaune, B. S. (2021). *PAULO FREIRE ' S CRITICAL PEDAGOGY IN EDUCATIONAL TRANS-*. 9(April), 185–194. <https://doi.org/10.7821/granthaalayah.v9.i4.2021.3813>
- Dana, A., Add, D., Bima, M. R., Kamal, M., & Djanggih, H. (2020). *Pelatihan dan penyuluhan pengelolaan alokasi dana desa (add)*. 3(1), 63–77.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Nur, S. M. (2021). *PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR*. 111–115.
- Prayuti, Y., Sihombing, L. A., & Nuraeni, Y. (2024). *Penyuluhan Anti-Korupsi dalam Upaya Meningkatkan Integritas dan Transparansi di Indonesia Anti-Corruption Counseling to Enhance Integrity and Transparency in Indonesia and Transparency in Indonesia*. 2(3).
- Prochaska, J. (2020). *The Transtheoretical Model of Behavior Change*.
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*.